

ANALISIS IDENTITAS BUDAYA LOKAL MINANGKABAU
MELALUI *MISE-EN-SCENE* DAN DIALOG PADA FILM “TENGGELAMNYA
KAPAL VAN DER WIJCK”

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Shabrina Ophelia
NIM: 1110586032

PRODI STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh tim penguji Jurusan
Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 02 JUL 2018

Dosen Pembimbing I / Anggota Penguji


Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn

NIP : 19660510199802 1 006

Dosen Pembimbing II / Anggota Penguji


Dra. Siti Maemunah, M.Si.

NIP : 19611117 198803 2 001

Cognate / Penguji Ahli


Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum.

NIP : 19690209 199802 2 001

Ketua Jurusan Televisi


Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.

NIP : 19780506 200501 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Marsudi, S.Kar., M.Hum.

NIP : 19710710 198703 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shabrina Ophelia
No. Mahasiswa : 1110586032
Angkatan Tahun : 2011
Judul Penelitian : Analisis Identitas Budaya Lokal Minangkabau
Melalui *Mise-En-Scene* dan Dialog Dalam Film
“Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*”

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian/perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 11 Juli 2018

Yang Menyatakan

Shabrina Ophelia

HALAMAN PERSEMBAHAN



**Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
Terimakasih telah merencanakan sesuatu yang bahagia tepat pada waktunya...**

**Karya ini saya persembahkan untuk orang yang tidak pernah ada duanya yaitu
Papa Nasrullah.**

Satu – satunya orang yang menjadi Inspirasi dalam hidup saya.

Yang mengajarkan tentang ikhlas dan sabar.

Dan menjadikan keluarga sebagai kebahagiaan yang utama.

Jika ada kata melebihi terimakasih, maka itu yang akan saya katakan untuk

Papa Nasrullah...

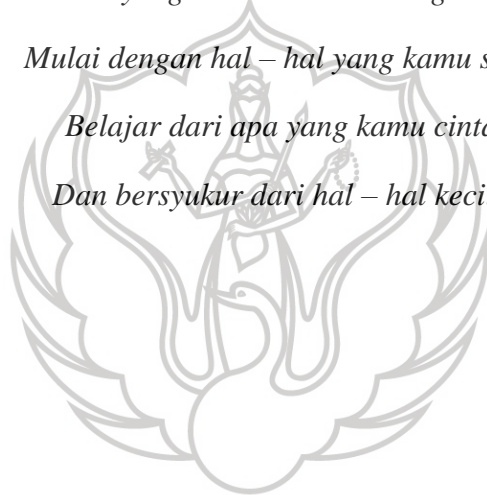
HALAMAN MOTO

Lakukan hal yang membuatmu senang dan bahagia

Mulai dengan hal – hal yang kamu sukai

Belajar dari apa yang kamu cintai

Dan bersyukur dari hal – hal kecil...



KATA PENGANTAR

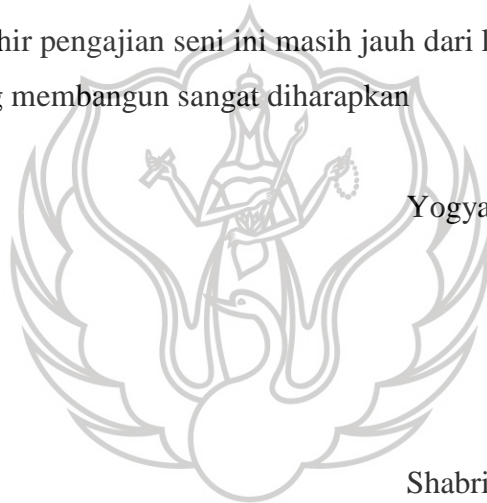
Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat yang telah diberikan sehingga proses pembuatan skripsi tugas akhir pengkajian seni yang berjudul *ANALISIS IDENTITAS BUDAYA LOKAL MINANGKABAU MELALUI MISE-EN-SCENE DAN DIALOG PADA FILM “TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK”* ini dapat berjalan dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan strata 1 (S1), Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan, dukungan, bimbingan dan pengarahan oleh berbagai pihak, tugas akhir ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Maka, ucapan terima kasih disampaikan penulis yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Agus Burhan, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
3. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
4. Arif Sulistiyono M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
5. Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum., selaku Dosen Penguji Ahli.
6. Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing I.
7. Dra. Siti Maemunah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II.
8. Roni Edison, M.Sn., selaku Dosen Wali.
9. Papa Nasrullah dan Mama Indra Puswati selaku orang tua saya.
10. Saudaraku sekandung Carissa Khansa.
11. Seluruh Keluarga besar Zairin dan Keluarga besar Suko.
12. Sahabat – sahabat seangkatan saya yang selalu membantu dan mendukung saya Farida Amalia, Candrawati Sulaiman, Endah Dwi Kurniwati, Evrida Cendrawati, Dita Indra Pranata.

13. Awalunna Fitria Khalifah dan Martha Fitria selaku sahabat sekaligus saudara bagi saya.
14. Teman-teman seangkatan 2011 Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta terima kasih untuk pertemanan dan dukungannya selama ini.
15. Teman-teman Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
16. Keluarga Besar Surengjurit Pakualaman Yogyakarta.
17. Staf pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
18. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi tugas akhir pengajian seni ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan

Yogyakarta, 11 Juli 2018



Shabrina Ophelia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	6
BAB II OBJEK PENELITIAN	14
A. Soraya Intercine Films	14
B. Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”	15
C. Tokoh Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”	16
D. Adat Minangkabau dan Unsur Kebudayaan	21
E. Budaya Material Minangkabau.....	26
BAB III LANDASAN TEORI	32
A. Film	32
B. Teori Mise-en-scene	33
C. Dialog	37

D. Teori Budaya Lokal	37
E. Identitas	39
BAB IV PEMBAHASAN	40
A. Desain Penelitian	40
B. Pembahasan Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”	41
C. Wujud Budaya Lokal Minangkabau.....	60
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
DAFTAR SUMBER RUJUKAN	92
LAMPIRAN	



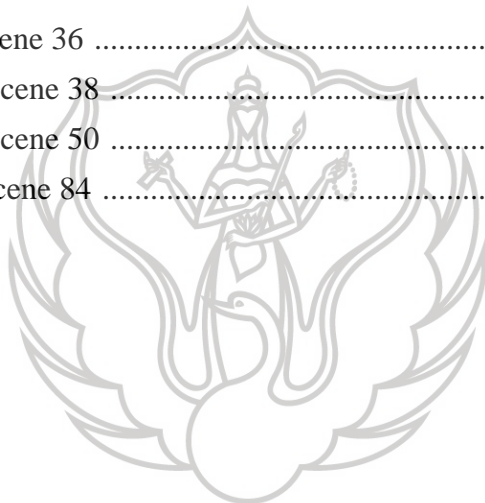
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Poster Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”	7
Gambar 2.1	Poster Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”	15
Gambar 2.2	Rumah Gadang	27
Gambar 2.3	Pakaian keseharian perempuan Minangkabau	29
Gambar 2.4	Pakaian keseharian laki – laki Minangkabau	30



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Dialog scene 2	62
Tabel 4.2	Dialog scene 24	64
Tabel 4.3	Dialog scene 1	66
Tabel 4.4	Dialog scene 3	68
Tabel 4.5	Dialog scene 7	69
Tabel 4.6	Dialog scene 8	69
Tabel 4.7	Dialog scene 15	71
Tabel 4.8	Dialog scene 18	73
Tabel 4.9	Dialog scene 36	74
Tabel 4.10	Dialog scene 38	76
Tabel 4.11	Dialog scene 50	78
Tabel 4.12	Dialog scene 84	78



DAFTAR BAGAN

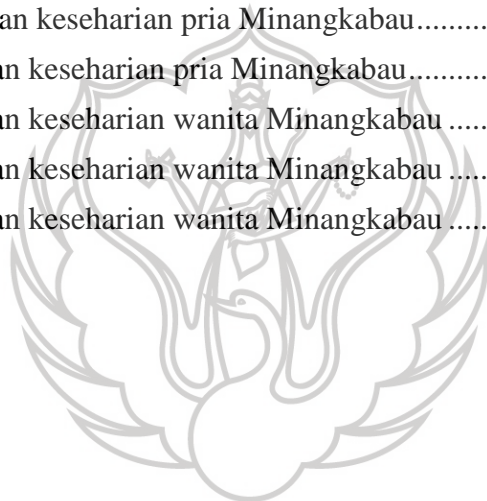
Bagan 1.1 Desain Proses Penelitian 13



DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 2.1</i>	Herjunot Ali sebagai Zainudin	16
<i>Capture 2.2</i>	Pevita Pearce sebagai Hayati	17
<i>Capture 2.3</i>	Reza Rahardian sebagai Aziz.....	17
<i>Capture 2.4</i>	Randi Nidji sebagai Bang Muluk.....	18
<i>Capture 2.5</i>	Gesya Shandy sebagai Khadijah.....	19
<i>Capture 2.6</i>	Nany Syamsyu sebagai Mak Tangah Limah.....	19
<i>Capture 2.7</i>	Musra Dahrizal sebagai Engku Datuk Penghulu	20
<i>Capture 4.1</i>	Rumah Gadang yang di tempati Penghulu Adat.....	42
<i>Capture 4.2</i>	Rumah Gadang masyarakat Minang.....	43
<i>Capture 4.3</i>	kegiatan warga Minangkabau	44
<i>Capture 4.4</i>	kegiatan warga Minangkabau	44
<i>Capture 4.5</i>	kegiatan warga saat menonton lomba pacuan kuda.....	45
<i>Capture 4.6</i>	kegiatan lomba pacuan kuda.....	45
<i>Capture 4.7</i>	grafis tulisan keterangan waktu tahun 1930.....	46
<i>Capture 4.8</i>	grafis tulisan keterangan waktu tahun 1931.....	47
<i>Capture 4.9</i>	grafis tulisan keterangan waktu tahun 1932.....	47
<i>Capture 4.10</i>	grafis tulisan keterangan waktu tahun 1932.....	48
<i>Capture 4.11</i>	pakaian keseharian yang dikenakan Hayati saat di Batipuh ...	48
<i>Capture 4.12</i>	pakaian keseharian yang dikenakan Hayati saat di Batipuh ...	49
<i>Capture 4.13</i>	pakaian yang dikenakan Hayati saat menonton pacuan kuda .	50
<i>Capture 4.14</i>	pakaian Hayati saat sudah menikah	50
<i>Capture 4.15</i>	Make up Hayati setelah menikah	51
<i>Capture 4.16</i>	pakaian keseharian yang dikenakan Zainuddin	52
<i>Capture 4.17</i>	pakaian keseharian yang dikenakan Zainuddin	52
<i>Capture 4.18</i>	make up keseharian Zainuddin	53
<i>Capture 4.19</i>	pakaian Zainuddin setelah menjadi orang yang berhasil	54
<i>Capture 4.20</i>	Pakaian yang dikenakan Aziz	55
<i>Capture 4.21</i>	Pakaian yang dikenakan Aziz	55
<i>Capture 4.22</i>	Pakaian yang dikenakan Bang Muluk.....	56

<i>Capture 4.23</i>	Pakaian keseharian Bang Muluk.....	57
<i>Capture 4.24</i>	Pakaian yang dikenakan Penghulu Adat.....	58
<i>Capture 4.25</i>	Para pemuda Minang sedang mengaji	80
<i>Capture 4.26</i>	Para pemuda Minang sedang mengaji	80
<i>Capture 4.27</i>	Aktivitas Masyarakat Minangkabau	81
<i>Capture 4.28</i>	Aktivitas Masyarakat Minangkabau	81
<i>Capture 4.29</i>	Zainuddin tidur di surau.....	82
<i>Capture 4.30</i>	Musyawaharah mufakat.....	83
<i>Capture 4.31</i>	Bangunan rumah gadang.....	84
<i>Capture 4.32</i>	Pakaian keseharian pria Minangkabau.....	85
<i>Capture 4.33</i>	Pakaian keseharian pria Minangkabau.....	85
<i>Capture 4.34</i>	Pakaian keseharian pria Minangkabau.....	86
<i>Capture 4.35</i>	Pakaian keseharian wanita Minangkabau	87
<i>Capture 4.36</i>	Pakaian keseharian wanita Minangkabau	87
<i>Capture 4.37</i>	Pakaian keseharian wanita Minangkabau	88



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data Penelitian Naskah “Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”
- Lampiran 2. Pernyataan Dari Akun Resmi *Multivision Plus*
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara Dengan Produser Lini Film Soekarno
- Lampiran 4. Sumber *Online* (Artikel Liputan 6 - “Ini Isi Adegan Tambahan Film Soekarno”)
- Lampiran 5. Sumber *Online* (Artikel Liputan 6 - “Film Soekarno Boleh Beredar, Hakim Tolak Gugatan Rachmawati”)
- Lampiran 6. Sumber *Online* (Artikel Liputan 6 - “Tiga Kesalahan Film Soekarno Menurut Rachmawati Sukarnoputri”)
- Lampiran 7. Desain Poster Seminar
- Lampiran 8. Desain X - *Banner* Seminar
- Lampiran 9. Desain Undangan Seminar
- Lampiran 10. Desain *Booklet* Seminar
- Lampiran 11. Dokumentasi Seminar
- Lampiran 12. Surat Ijin Seminar
- Lampiran 13. Form-Form Persyaratan Tugas Akhir

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Analisis Identitas Budaya Lokal Minangkabau Melalui *Mise-En-Scene* dan Dialog pada Film “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*” ini bertujuan untuk menganalisa identitas budaya Minangkabau dan memaparkan wujud budaya Minangkabau melalui *mise-en-scene* dan dialog pada film “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*”. Identitas budaya lokal Minangkabau dilihat dari wujud – wujud budaya menurut koentjoroningrat dalam bukunya yang berjudul “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia” terdiri dari wujud budaya sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, dan peraturan, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud budaya Minangkabau dilihat melalui aspek *mise-en-scene* (*setting*, kostum dan *make up*, pergerakan pemain) dan dialog.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian film “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*”. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, menganalisis dan menafsirkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis identitas budaya Minangkabau yang dilihat dari wujud – wujud budaya lokal pada film “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*” ditunjukkan melalui aspek *mise-en-scene* dan dialog. Budaya lokal Minangkabau yang terdapat pada Film “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*” terlihat dari *setting* ruang dan waktu cerita, kostum dan *make up* yang digunakan oleh pemain, pergerakan akting dan karakter pemian, dan dialog yang diucapkan oleh pemain.

Kata Kunci : Identitas Budaya, Minangkabau, *Mise-en-scene*, Film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan film saat ini semakin pesat dengan lahirnya pekerja film yang mampu membuat film berkualitas secara *estetis* maupun teknis. Menurut Mascelli (2010:328), unsur-unsur *estetis* dalam film haruslah terurai dalam sejumlah citra bergerak, asyik disaksikan dan mudah dipahami, kecuali untuk membuat *shock* atau membingungkan penonton atau membuat reaksi penonton menjadi tidak menyenangkan. Film saat ini mulai mengalami perkembangan yang signifikan. Hal itu membuat para sineas film makin bekerja keras untuk bisa menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati dan diterima oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan penonton dapat menilai sebuah tayangan pada kerangka susunan gambar-gambar yang memiliki pesan.

Film merupakan suatu karya seni yang didukung dengan unsur gambar dan suara untuk menyampaikan pesan. Untuk meningkatkan apresiasi penonton film Indonesia adalah dengan menyempurnakan permainan trik-trik serealistis dan sehalus mungkin, seni akting yang lebih nyata, pembenahan struktur cerita, pembenahan *setting* budaya yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, serta penyuguhan gambar yang lebih estetis. Salah satu hal yang berkontribusi dalam penciptaan karya film adalah kebudayaan.

Raymond Williams dalam “Keywords” (1976) menyebut tiga penggunaan istilah “kebudayaan” yang banyak dipakai dewasa ini. Pertama, mengenai perkembangan intelektual, spiritual dan estetis individu, kelompok atau masyarakat. Kedua, menangkap sejumlah aktivitas intelektual dan artistik serta produk-produknya (film, kesenian dan teater). Ketiga, mengenai seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat. (Mudji Sutrisno & Hendar Puranto, 2005:258)

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, bahasa dan budaya. Keberagaman suku, bahasa dan budaya tersebut menjadi kekayaan yang sangat besar dan perlu terus dipelihara serta dikembangkan. Keberadaan potensi audiovisual dalam sebuah film menjadikan wadah informasi budaya, salah satunya dapat dicermati pada keberadaan film-film Indonesia yang terus bermunculan. Sebuah karya fiksi film memberikan berbagai warna yang dituangkan dalam permasalahan-permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan sehingga kesan yang ditonjolkan bisa dirasakan oleh para peontonnya. Penelitian terhadap film sangatlah penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya film dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat, serta untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam karya yang pada dasarnya mencerminkan keadaan sosial dan budaya yang memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat.

Salah satu film dengan latar budaya yaitu film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” menarik untuk diteliti karena memiliki latar budaya yang kental dengan adat istiadatnya. Hal menarik yang terdapat pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” adalah karena film ini berbeda dengan film-film lainnya. Banyak film yang mengangkat cerita tentang kebudayaan, namun tidak banyak film yang membahas tentang adat istiadat sebuah daerah di Indonesia, khususnya daerah Sumatera. Film ini juga memiliki cerita yang mengangkat persoalan adat pada tahun 1930-an. Film yang berlatar jaman dulu tentu memiliki nilai nilai budaya dan unsur budaya yang sangat erat dengan masyarakat. Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” mengisahkan persoalan adat yang berlaku di Sumatera Barat, yaitu suku Minangkabau.

Penelitian ini mengambil satu film yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” yang rilis pertama kali di bioskop pada 19 Desember 2013 dengan durasi 164 menit. Film “Tenggelamnya Kapal

Van der Wijck” diputar kembali dengan versi *extended* (durasi lebih panjang) pada 11 september 2014 dengan durasi 195 menit. Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” diadaptasi dari novel mahakarya sastrawan sekaligus budayawan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka dan menjadi film termahal yang pernah diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Sutradara film ini, Sunil Soraya menegaskan bahwa mahalnya biaya produksi itu disebabkan karena harus membuat suasana cerita film di era tahun 1930-an sesuai dengan versi novel.

Salah satu pendukung budaya pada film digambarkan melalui aspek *mise-en-scene*. Film tidak akan menjadi karya seni yang yang bagus tanpa memperhatikan *mise-en-sceney*. Teknik *mise-en-scene* merupakan sebuah cara dalam pembuatan film yang meliputi *setting*, kostum dan *make-up*, pencahayaan serta para pemain dan pergerakannya. Unsur *mise-en-scene* dalam film tentu tidak berdiri sendiri namun terkait erat dengan unsur sinematik lainnya seperti sinematografi, *editing* dan suara. Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” memiliki *mise-en-scene* yang menarik karena berlatarkan budaya tahun 1930-an. *Mise-en-scene* dan latar budaya memiliki keterkaitan yang membuat film tersebut menarik para penonton yaitu melalui unsur visual yang tergambar oleh audiovisual film tersebut, sehingga penonton mengetahui makna dan nilai-nilai yang ada pada film tersebut. Hubungan antara *mise-en-scene* dan budaya dapat menghasilkan sebuah karya film yang memiliki makna dan arti tersendiri. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia memiliki arti dan keunikan yang bisa dilihat dari berbagai sudut. Penelitian ini berfungsi untuk menganalisa identitas budaya lokal melalui *mise-en-scene*.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas objek penelitian kali ini yaitu Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Penelitian kali ini akan menganalisis dan mendiskripsikan apa saja penerapan dan wujud budaya lokal Minangkabau melalui *mise-en-scene* pada film “Tenggelamnya Kapal Van der

Wijck”. Penelitian ini berjudul “Analisis Identitas Budaya Lokal Minangkabau melalui *Mise-en-scene* dan Dialog pada Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penjelasan latar belakang diatas adalah :

1. Apakah film “Tenggelamnya kapal Van Der Wijck” menunjukkan identitas budaya lokal Minangkabau melalui *aspek mise-en-scene* dan dialog?
2. Bagaimana penerapan wujud budaya lokal Minangkabau pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui identitas budaya lokal Minangkabau melalui aspek *mise-en-scene* dan dialog yang ditunjukkan dalam film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”.
2. Memaparkan penerapan wujud-wujud budaya lokal Minangkabau pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”.

Manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Melalui penelitian ini diharapkan, dapat digunakan sebagai wawasan atau referensi baru pada ranah penelitian film khususnya pada kajian budaya lokal Minangkabau.
2. Melalui penelitian ini diharapkan, pembaca dapat mengetahui budaya lokal Minangkabau yang disampaikan dalam sebuah film.

3. Penelitian ini bisa dijadikan referensi para *filmmaker* untuk menciptakan karya dengan latar belakang budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian yang memiliki persamaan topik dengan penelitian ini dan digunakan sebagai rujukan dalam penelitian, seperti

1. Dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Pesan Budaya Karo Dalam Film 3 Nafas Likas” oleh Gita Fiolanda. Penelitian ini menggunakan beberapa teori relevan yaitu Paradigma Konstruktivis, Komunikasi Massa, Semiotika Roland Barthes, Representasi serta Komunikasi Antar Budaya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa film “3 Nafas Likas” merupakan film yang mengangkat budaya suku Karo sebagai latar budayanya. Sekitar 10 persen adegan di film “3 Nafas Likas” ini menggunakan dialog dalam bahasa suku Karo. Segmentasi film ini adalah masyarakat yang menggemari film tokoh perjuangan dan masyarakat suku Karo itu sendiri. Pesan yang ingin disampaikan agar penonton bisa kembali mengingat dan mengenang setiap jasa pahlawan untuk dijadikan motivasi, cerminan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan tidak melupakan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Penelitian ini sama-sama membahas tentang budaya dalam film. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gita yaitu pada subjek yang dibahas. Penelitian ini membahas tentang identitas budaya sedangkan penelitian Gita membahas tentang representasi pesan dari segi semiotikanya.
2. Penelitian tentang “Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” oleh Dedi Irawan. Penelitian ini membahas tentang pengambilan gambar yang memvisualkan pesan optimisme terdapat dalam 5 indikator tentang sikap optimisme pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Teknik

sinematografi yang digunakan dalam film ini adalah penggabungan antara ketiga sudut pandang yaitu objektif, subjektif dan *point of view*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu pembahasan sebuah film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian yaitu penelitian Dedi Irawan menganalisa pada teknik sinematografi sedangkan pada penelitian ini membahas tentang identitas budaya lokal melalui *mise-en-scene*.

3. Penelitian milik Kholifatun yang berjudul “Kritik Buya Hamka Terhadap Adat Minangkabau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” membahas tentang gambaran adat Minangkabau yang terdapat dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dengan menggunakan teori Humanisme Islam sebagai analisis wacana. Pada penelitian milik Kholifatun membahas dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dengan gambaran umum adat Minangkabau. Persamaan penelitian Kholifatun dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, yaitu sama-sama membahas tentang budaya Minangkabau. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada objek penelitian, Kholifatun meneliti tentang novel sedangkan penelitian ini meneliti tentang film.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penganalisisan data penelitian dengan cara mendeskripsikan. Menurut Arikunto (2010:6) metode penelitian kualitatif memaparkan apa saja yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan atau wilayah tertentu. Data dikelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Setelah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan.

“Data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data deskriptif. Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memerikan, menganalisis dan menafsirkan.” (Satoto, 1992:15)

Dari beberapa penjelasan tersebut, “Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi dan studi dokumen.” (Satori & Komariah, 2009:25)

1. Objek Penelitian



Gambar 1.1 Poster film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”.

a. Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”.

- | | |
|--------------------------|---|
| 1) Judul Film | : “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” |
| 2) Genre | : Drama Romantis |
| 3) Berdasarkan | : Novel “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” oleh Hamka |
| 4) Tanggal Rilis Bioskop | : 19 Desember 2013 |
| 5) Durasi Film | : 165 menit |

- 6) Produksi : Soraya Intercine Films
7) Sutradara : Sunil Soraya
8) Produser : Ram Soraya
Sunil Soraya
9) Pemain : Pevita Pearce, Herjunot Ali, Reza Rahadian, Randy Nidji, Arzetti Bilbina, Kevin Andean, Jajang C. Noer Niniek L. Karim, Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto.

b. Sinopsis Film

Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” bercerita tentang Zainuddin, seorang anak keturunan Minangkabau yang tinggal dan memiliki ibu orang Makassar. Zainuddin berlayar menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang. Di sana dia bertemu dengan Hayati, seorang gadis yang menjadi bunga desa di Batipuh. Keduanya saling jatuh cinta, namun adat dan istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka.

Zainuddin hanya seorang melarat yang tidak bersuku karena ibunya berdarah Bugis dan ayahnya berdarah Minang. Statusnya dalam masyarakat Minang yang bernasabkan garis keturunan ibu tidak diakui. Zainuddin dianggap tidak memiliki pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Begitu pula ketika dia berada di Makassar. Dia dianggap sebagai orang Minangkabau, karena suku Bugis bernasabkan pada ayah (patrilinear).

Hayati merupakan perempuan Minang terpendang dan santun keturunan bangsawan. Hayati dan Zainuddin saling jatuh cinta pada saat pertama kali bertemu. Namun, keluarga Hayati menentang hubungan mereka sehingga Zainuddin diusir dari Batipuh. Zainuddin pergi ke Padang Panjang.

Pada suatu saat, Hayati datang ke Padang Panjang untuk melihat pasar malam yang diadakan setahun sekali. Hayati menginap di rumah Khadijah, sahabatnya. Zainuddin yang juga diberitahu seakan mendapat peluang untuk melepas rindu setelah lama tidak bertemu. Namun maksud itu tidak kesampaian akibat ulah Khadijah dan Aziz. Setelah masa itu, timbul ketertarikan Aziz pada Hayati yang juga dipengaruhi oleh provokasi Khadijah. Pada akhirnya Aziz sepakat melamar Hayati ke Batipuh. Di lain pihak Zainuddin juga melakukan lamaran dengan cara yang mengirim surat kepada keluarga Hayati. Para ninik mamak Hayati kemudian mengadakan musyawarah mufakat untuk menentukan pendamping Hayati. Akhirnya keluarga Hayati memutuskan untuk menerima pinangan Aziz. Zainuddin ditolak oleh keluarga Hayati melalui surat.

Kemudian Zainuddin jatuh sakit setelah mendapat kabar bahwa Hayati dan Aziz benar-benar menikah. Zainuddin bahkan sudah tidak punya semangat hidup lagi. Namun karena peran Muluk, seorang parewa yang merupakan anak dari empunya rumah tempat Zainuddin tinggal di Padang Panjang, semangat hidup Zainuddin perlahan-lahan bangkit. Kemudian mereka berdua merantau ke Jakarta lalu pindah ke Surabaya. Di perantauannya, Zainuddin menjadi pengarang terkemuka dengan inisial Z. Hayati dan Aziz tiba-tiba pindah ke Surabaya seiring dengan penugasan Aziz ke kota itu. Namun tak lama kemudian Aziz dipecat karena memiliki hutang dan tidak bisa membayarnya. Aziz dan Hayati diusir dari rumah kontrakannya. Mereka terpaksa menumpang tinggal di rumah Zainuddin hingga beberapa lama. Aziz semakin tidak tahan pada malu yang harus ia tanggung karena lama menganggur. Ia lalu pergi ke Banyuwangi. Tak lama setelah itu ia mengirim surat yang mengabarkan bahwa ia menjatuhkan talak satu pada Hayati dan surat lain yang berisi keinginannya untuk bunuh diri yang pada akhirnya

dilaksanakan. Keadaan ini seolah membuat posisi Zainuddin berada di atas angin. Namun ia mengeluarkan keputusan dengan menyuruh Hayati pulang. Esoknya Hayati pulang ke Padang dengan menggunakan kapal Van der Wijck. Setelah Hayati pergi, Zainuddin malah menjadi gelisah. Zainuddin memutuskan akan menyusul Hayati. Namun belum sampai Zainuddin berangkat datang berita bahwa kapal Van der Wijck tenggelam. Zainuddin lalu bergegas mencari rumah sakit yang ditempati Hayati. Zainuddin dan Hayati masih sempat bertemu di rumah sakit Lamongan. Namun tak lama kemudian Hayati meninggal dunia. Zainuddin pun sedih, tetapi Zainuddin tidak larut dalam kesedihan, justru ia mengarang buku tentang Hayati yang berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dan menjadikan rumahnya sebagai rumah yatim piatu Hayati.

2. Metode Pengambilan Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara pengambilan data yaitu sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Pengambilan data penelitian diambil dari *Video Compact Disk (VCD)* Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” dengan format HDV.

b. Pengamatan

Pengamatan akan dilakukan dengan cara menonton dan memahami film secara seksama, cermat dan berulang film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” untuk dicatat dengan lebih detail sesuai dengan teori yang akan diteliti.

3. Teknik Analisis Data Penelitian

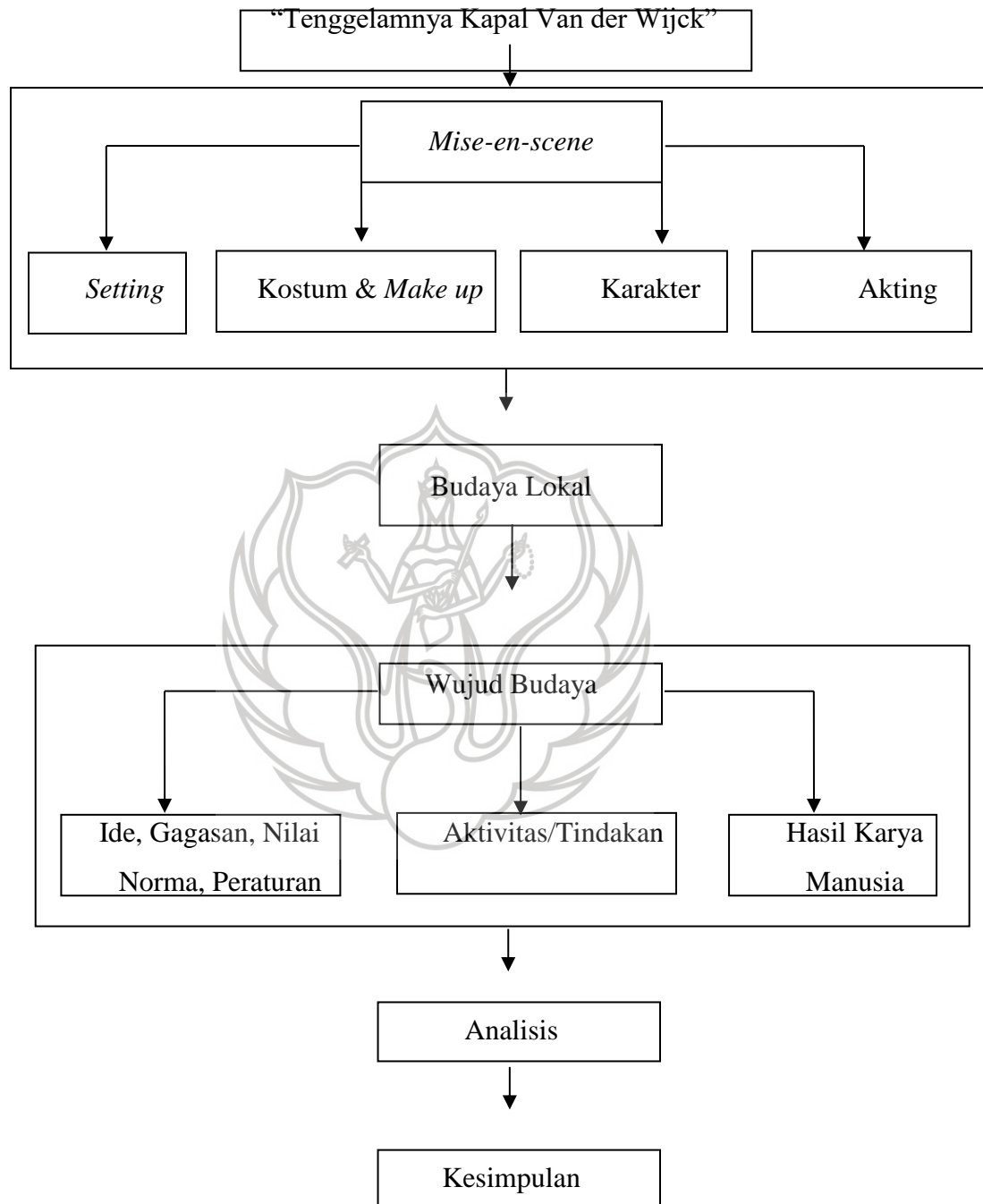
Ada tiga macam teknik analisis data kualitatif yaitu: reduksi data, model data dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Emzir, 2014:21-23). Analisis data pada penelitian identitas budaya film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” ini terdiri dari tiga alur aktivitas. Pertama, reduksi data yaitu proses pemilihan data, memfokuskan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah dari hasil catatan. Kedua, metode data (*data display*) yaitu langkah yang akan dilakukan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan kumpulan informasi yang didapat dari data yang telah direduksi. Ketiga, penarikan atau verifikasi kesimpulan yaitu aktivitas terakhir yang dilakukan pada penelitian kualitatif. Dalam ketiga tinjauan ini aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses yang saling berkaitan.

Proses penelitian dimulai dengan mengamati film tersebut dari mulai aspek *mise-en-scene* dan dialog sampai dengan kebudayaan yang terdapat pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Proses deskriptif dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendeskripsikan wujud budaya lokal Minangkabau yang ditampilkan dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” melalui aspek *mise-en-scene* dan dialog yang akan diamati lagi dari *setting*, kostum dan *make up*, pergerakan pemainnya dan dialog. Dari aspek *mise-en-scene* tersebut akan terlihat identitas dari wujud-wujud budaya Minangkabau yang muncul pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Penelitian ini akan menganalisis *scene-scene* yang memuat unsur wujud budaya Minangkabau dengan cara mengambil beberapa sampel sebagai acuan penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan *scene* dari awal hingga akhir film yang berjumlah 110 *scene*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sample* yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan adanya tujuan tertentu

sesuai dengan persyaratan yang diperlukan, pengambilan sampel dengan teknik ini peneliti menentukan sendiri sehingga dapat mewakili populasi. (Arikunto 1997:127)



4. Skema Penelitian



Bagan 1.1 desain proses penelitian